

PERSUASIF PADA SPANDUK PILKADA DI KABUPATEN MERANGIN TAHUN 2017-2018

Helsa Aprillia¹, Baitullah²
STKIP YPM Bangko

E-mail: helsaaprillia2019@yahoo.com¹, baitullah.jaya@yahoo.com²

Abstrak

Komunikasi politik tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa yang mengarah pada penyampaian pesan, himbauan, harapan, permintaan, dan keinginan untuk pengaruh mempengaruhi. Bentuk-bentuk tuturan yang ada dalam komunikasi politik khususnya spanduk pemilihan kepala daerah (Pilkada) memiliki ciri yang berbeda dengan tuturan dalam komunikasi biasa ataupun komunikasi politik yang lain. Oleh karena itu, setiap manusia sebaiknya tidak hanya sekedar mengerti apa yang telah diucapkan oleh spanduk Pilkada, tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut harus dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kalimat dan teknik persuasif yang digunakan pada spanduk pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017 yang berjumlah 14 spanduk. Dalam penelitian ini, data yang diteliti adalah kalimat yang terdapat pada spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yakni spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017 yang dikumpulkan dalam bentuk foto. Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisa data yang peneliti telah lakukan, peneliti memperoleh data bahwa terdapat 7 jenis kalimat berita, 4 jenis kalimat seru, dan 3 jenis kalimat perintah. Sementara itu terdapat 5 kalimat spanduk yang menggunakan teknik identifikasi, 1 teknik rasionalisasi, 1 teknik sugesti, dan 7 teknik kompensasi. Penggunaan teknik persuasif ataupun bentuk kalimat pada spanduk tersebut bertujuan untuk memperoleh perhatian para pembacanya dan mempengaruhi emosi, pikiran, dan perasaan masyarakat luas yang juga membaca spanduk tersebut. Berdasarkan temuan ini peneliti menyarankan agar partai politik diharapkan memberikan spanduk yang berisikan hal-hal edukatif dan membangun.

Kata Kunci : Teknik Persuasif, Spanduk Pilkada, Kabupaten Merangin

Abstract

Political communication cannot be separated from the use of language that leads to the delivery of messages, appeals, hopes, requests, and desires for influence. The forms of speech that exist in political communication, especially the regional head election banners (Pilkada) have different characteristics from the speech in ordinary communication or other political communication. Therefore, every human being should not only understand what the Election banner has said, but also the context used in the utterance must be understood. This study aims to describe the form of sentences and persuasive techniques used in the 2017 local election banner in Merangin District. The approach used in this study is a qualitative approach. The data source in this study was the 2017 Local Election banner in Merangin Regency, which amounted to 14 banners. In this study, the data examined were sentences contained in the 2017 local elections banner in Merangin Regency. To collect

research data, researchers used documentation techniques, namely the 2017 regional election banners in Merangin District, which were collected in the form of photographs. Based on the process of data collection and data analysis that researchers have done, researchers obtain data that there are 7 types of news sentences, 4 types of exciting sentences, and 3 types of command sentences. Meanwhile, there were 5 banner sentences that used identification techniques, 1 rationalization technique, 1 suggestion technique, and 7 compensation techniques. The use of persuasive techniques or sentence forms on these banners aims to get the attention of the readers and influence the emotions, thoughts, and feelings of the wider community who also read the banners. Based on these findings the researcher suggests that political parties are expected to provide banners containing educative and constructive matters

Keyword: Persuasive Techniques, Election Banner, Merangin Regency

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang sering digunakan untuk saling berkomunikasi guna menjalin interaksi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 11), bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama.

Bahasa juga terdiri dari kata-kata atau sekumpulan kata pada waktu berbicara atau menulis. Kata –kata yang ditulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada untuk mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan. Dilihat dari pengertian di atas, bahasa merupakan alat pertukaran informasi yang dituturkan oleh komunikator dan memiliki maksud tertentu. Oleh karena itulah penutur harus memahami maksud dan makna tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya.

Dalam penggunaan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud serta beberapa tujuan yang ingin dicapai. Dalam menyampaikan

atau mengutarakan isi pikiran dan perasaan, manusia dapat melakukan melalui dua cara yaitu secara lisan dan tulisan. Berbahasa yang baik dan benar bukan berarti harus selalu menggunakan bahasa baku atau resmi dalam setiap berkomunikasi. Hal yang lebih penting adalah harus menggunakan satu ragam tertentu yang harus sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu situasi dan keperluan tertentu. Dalam situasi dan keperluan resmi, seperti dalam pendidikan di sekolah, dalam rapat dinas, dan surat-menyurat dinas, haruslah digunakan ragam bahasa baku atau bahasa resmi. Untuk keperluan dan situasi tidak resmi, seperti percakapan dalam keluarga, percakapan antarteman, dan surat-menyurat pribadi tidaklah perlu menggunakan ragam baku itu, malah sebaliknya harus digunakan salah satu ragam nonformal.

Bahasa digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatannya, mempengaruhi dan dipengaruhi. Penggunaan bahasa dalam setiap aktivitas manusia sehari-hari merupakan perwujudan bahasa sebagai alat atau media interaksi antarmanusia. Demikian halnya yang terjadi dalam interaksi politik. Interaksi

politik merupakan interaksi khusus yang berbeda dengan interaksi sosial pada umumnya. Menurut Shakespeare (dalam Eny dkk, 2005: 2), dalam interaksi politik bahasa mengemban fungsi sebagai wahana penyampai kebijaksanaan, memperoleh penghargaan dan untuk meyakinkan, bahkan para pakar linguistik kontemporer menyebutkan adanya fungsi sosial, psikologis dan politis .

Interaksi politik secara umum memiliki ciri-ciri tertentu dalam tindak komunikasinya. Komunikasi politik tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa yang mengarah pada penyampaian pesan, himbuan, harapan, permintaan, dan keinginan untuk pengaruh mempengaruhi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi politik, bahasa dikemas dengan menggunakan lambang-lambang atau pesan-pesan yang dapat mewakili ide atau pikiran para penuturnya. Berdasarkan hal ini terdapat asumsi bahwa bentuk-bentuk tuturan yang ada dalam komunikasi politik khususnya spanduk pemilihan kepala daerah (Pilkada) memiliki ciri yang berbeda dengan tuturan dalam komunikasi biasa ataupun komunikasi politik yang lain. Oleh karena itu, setiap manusia sebaiknya tidak hanya sekedar mengerti apa yang telah diujarkan oleh spanduk Pilkada, tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut harus dipahami.

Tahun 2018 memiliki arti penting bagi seluruh masyarakat Kabupaten Merangin karena di tahun ini akan diadakan pemilihan umum calon Bupati dan Wakil Bupati yang diawali dengan kampanye yang sangat menarik. Hal ini terlihat dari spanduk-spanduk Pilkada yang bertaburan di wilayah Kabupaten Merangin. Sistem pemilihan yang berbasis pada perolehan suara telah membuat para calon kepala daerah mengubah strategi. Tidak hanya dengan partai

lawan, tetapi juga dengan rekan separtai, kekuatan figur menjadi sangat penting. Salah satu cara memperkenalkan figur tersebut melalui berbagai atribut kampanye yang dianggap simbol representasi calon kepala daerah. Atribut kampanye yang biasa digunakan seperti slogan dan lambang yang padat makna namun mudah diingat, jingle yang menarik dan penayangan yang berulang-ulang, spanduk sebagai wahana promosi yang bersifat persuasif, yang semuanya digunakan untuk pengingat bagi masyarakat terhadap citra politisi yang telah dibangun melalui beragam kegiatan komunikasi politik (Amanova, 2015: 3). Spanduk dibuat semenarik mungkin sehingga dapat memiliki pengaruh yang dapat diperhitungkan oleh sikap dan perilaku pembaca yang menjadi sasaran spanduk tersebut. Teknik persuasif yang digunakan dalam bahasa spanduk adalah rasionalisasi, identifikasi, sugesti, konformitas, kompensasi, dan penggantian.

Persuasi dapat berarti ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya, bujukan halus, atau berarti karangan yang bertujuan membuktikan pendapat (Alwi, 2005: 64). Persuasi tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasi. Oleh sebab itu persuasi memerlukan upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai dengan keinginan penulis. Upaya yang bisa digunakan adalah menyodorkan bukti-bukti, walaupun tidak setegas yang dilakukan dalam argumentasi. Bentuk-bentuk persuasi yang dikenal umum adalah: (1) propaganda yang dilakukan oleh golongan-golongan atau badan-badan tertentu, (2) iklan dalam surat kabar, majalah, atau media massa lainnya, (3) selebaran-selebaran.

Persuasi selalu bertujuan untuk merubah pikiran orang lain. Oleh karena itu pembuat spanduk berusaha membujuk agar orang lain dapat menerima atau melakukan sesuatu yang diinginkan oleh si pembuat spanduk. Persuasi adalah salah satu usaha untuk menciptakan kesesuaian atau kesepakatan melalui kepercayaan. Orang yang menerima persuasi akan turut puas dan gembira karena ia tidak menerima keputusan itu berdasarkan ancaman.

Ada beberapa teknik persuasif, salah satunya adalah Identifikasi. Menurut Keraf (1994: 125), teknik persuasif identifikasi bertujuan untuk mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain, dalam hal ini adalah orang yang membaca spanduk. Hal ini digunakan oleh para calon wakil rakyat yang berusaha mengidentifikasikan dirinya sebagai “anak dan wakil rakyat” sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan petani, nelayan, buruh, dan sebagainya sehingga ia benar-benar akan memperhatikan kepentingan lingkungan pribadi. Ciri utama dalam teknik adalah adanya identitas yang diidentifikasi sebagai pembaca atau rakyat kebanyakan.

Hal ini pula yang terdapat dalam spanduk Pilkada pemilihan Calon Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Merangin. Pada penelitian ini peneliti telah mengumpulkan 14 spanduk pilkada.

Kalimat berperan sangat penting dalam sebuah komunikasi karena kalimat harus mampu menyampaikan informasi, menanyakan sesuatu, atau bahkan mengekspresikan emosi manusia. Sasangka (2015: 15) mengatakan bahwa kalimat sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Jika terdapat sebuah

tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap atau belum utuh, tuturan itu belum dapat disebut kalimat, mungkin hanya berupa kata atau mungkin hanya berupa kelompok kata atau frasa. Ciri lain tuturan disebut kalimat adalah adanya predikat di dalam tuturan tersebut.

Kalimat adalah kompleksitas dari beberapa susunan kata (dua atau lebih) yang tersrtuktur dan dapat memberikan pemahaman kepada yang membaca atau yang mendengarnya. Kalimat sangatlah penting adanya dalam suatu tata bahasa. Kalimat yang baik akan dapat dengan mudah memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengarnya. Menurut Widyaningsih (2014: 1) mendefisikan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

Persyaratan mendasar yang harus dipenuhi agar kalimat bisa digunakan sebagai alat komunikasi adalah kesempurnaan struktur. Kalimat yang struktur atau tata bahasanya salah, maka tidak akan mampu berfungsi dengan baik. Untuk itu penguasaan struktur atau tata bahasa merupakan prasyarat bagi orang yang akan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Kalimat merupakan unsur terkecil dari ujaran atau wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan bagian terkecil dari suatu

ujaran atau teks yang relatif berdiri sendiri dan disusun oleh kumpulan kata yang organisasi internalnya dapat diamati serta mematuhi sistem suatu bahasa sehingga bisa mengungkapkan pikiran pembicara dengan utuh. Kalimat juga merupakan kompleksitas dari beberapa susunan kata (dua atau lebih) yang tersrtuktur dan dapat memberikan pemahaman kepada yang membaca atau yang mendengarnya. Jadi kalimat merupakan sistem bahasa terkecil yang kompleks.

Menurut (Keraf, 1994: 123-131) teknik-teknik yang digunakan dalam persuasif adalah meliputi hal-hal berikut ini.

a. Rasionalisasi

Teknik persuasif dapat dibatasi sebagai suatu proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran kepada suatu persoalan, dasar atau alasan itu tidak merupakan sebab langsung dari masalah itu. Kebenaran yang dibicarakan dalam persuasif bukanlah suatu kebenaran mutlak, tetapi hanya kebenaran yang berfungsi meletakkan dasar-dasar dan melicinkan jalan agar keinginan, sikap, kepercayaan, keputusan atau tindakan yang telah ditentukan atau diambil dapat dibenarkan. Rasionalisasi dalam persuasi akan berlangsung dengan baik apabila pembicara atau penulis mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan hadirin atau pembaca, serta bagaimana sikap dan keyakinan mereka. Ciri yang menonjol dalam teknik ini adalah perlibatan rasio atau pemikiran yang begitu mendalam. Contoh

penggunaan rasionalisasi adalah kesanggupan mengendalikan emosi sehingga isi sesuai dengan maksud yang akan dicapai persuasinya.

b. Identifikasi

Persuasif berusaha menghadirkan situasi konflik dan sikap ragu-ragu, maka pembicara atau penulis harus menganalisa hadirin atau pembacanya dan seluruh situasi yang dihadapinya dengan seksama. Oleh karena itu, pembicara dengan mudah dapat mengidentifikasi dirinya dengan hadirin. Hal ini sering digunakan oleh para calon wakil rakyat dalam pemilu yang berusaha mengidentifikasi dirinya sebagai “anak dan wakil rakyat” sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan petani, nelayan, buruh, dan sebagainya sehingga ia benar-benar akan memperhatikan kepentingan lingkungan pribadi. Ciri utama dalam teknik adalah adanya identitas yang diidentifikasi sebagai pembaca atau rakyat kebanyakan.

c. Sugesti

Sugesti adalah suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari sugesti itu biasanya dilakukan dengan kata-kata dan nada suara. Rangkaian kata-kata yang menarik dan meyakinkan disertai nada suara yang

penuh dan berwibawa dapat memungkinkan seseorang mempengaruhi kehadiran yang diajak bicara dengan mudah. Konformitas

Konformitas adalah suatu keinginan atau tindakan untuk membuat diri serupa dengan sesuatu yang lain. Konformitas adalah suatu mekanisme mental untuk menyesuaikan diri atau mencocokkan diri dengan sesuatu yang diinginkan itu. Sikap yang diambil pembicara atau penulis untuk menyesuaikan diri dengan keadaan supaya tidak timbul ketegangan adalah juga termasuk juga dalam konformitas.

d. Kompensasi

Kompensasi adalah suatu tindakan atau hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti bagi suatu hal yang tidak dapat diterima, atau suatu sikap, atau keadaan yang tidak dapat dipertahankan. Usaha mencari substitute terjadi karena tindakan atau keadaan yang asli sudah mengalami frustrasi. Penulis mengajak pembaca untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, dan diharapkan oleh rakyat.

e. Penggantian (*displacement*) atau Substitusi

Penggantian adalah suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan dan suatu maksud hal lain yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian, asli, atau kadang-kadang emosi cinta kasih yang asli.

Berdasarkan teknik persuasif tersebut di atas, maka

dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat tujuh jenis teknik persuasif, antara lain rasionalisasi, identifikasi, sugesti, konformitas, kompensasi, penggantian (*displacement*) atau substitusi, dan proyeksi. Jenis-jenis dari teknik persuasif ini akan peneliti gunakan untuk menentukan jenis persuasif pada spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017. Selanjutnya, dengan mengetahui jenis persuasif pada spanduk Pilkada tersebut, peneliti dapat mengetahui makna yang terkandung dalam spanduk tersebut

Komunikasi politik menfokuskan pada kegunaannya yaitu untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat dengan sector kehidupan politik pemerintah. Hal ini sejalan dengan Sigel (dalam Sumarno, 1999: 10) bahwa komunikasi politik tidak hanya menitikberatkan pada penerimaan-penerimaan norma politik dan tingkah laku pada sistem politik yang sedang berlangsung, tetapi juga pada bagaimana mewariskan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya sisi komunikasi sangat dipentingkan dalam proses pewarisan tersebut. Dengan demikian, komunikasi politik harus dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi efektif, atau dengan kata lain dibutuhkan ragam politik yang memiliki ciri yang berbeda dengan ragam biasa.

Hal senada juga disampaikan oleh Amanova (2015: 2) yang mengatakan bahwa kalimat-kalimat lisan maupun tulisan dalam bentuk spanduk sebagai alat komunikasi

politik dibuat logis, menarik, yang berkesan membawa manfaat bagi masyarakat, contohnya informasi tentang citra positif politisi, visi dan misi yang patriotik, janji-janji yang bermanfaat bagi kehidupan ekonomi, sosial, politik masyarakat. Dalam hal ini daya tarik personal politisi (status, usia, kredibilitas, penampilan) juga menunjang keberhasilan propagandanya. Komunikasi politik juga dilakukan dengan cara mengungkapkan informasi yang dibumbui bias dan kenyataan semu tentang citra positif diri politisi ataupun tentang citra negatif lawan politiknya, contohnya berita tentang kegiatan serta pencapaian politisi untuk negara dan masyarakat, atau berita tentang kegagalan lawan politiknya yang di blow up secara intens dengan kalimat-kalimat yang berlebihan / mengelirukan pikiran masyarakat.

Berpijak dari penjelasan tersebut sudah barang tentu bahasa dalam komunikasi politik memiliki ciri khusus yang berbeda dengan ragam yang lain. Demikian halnya dengan spanduk. Spanduk kampanye politik sudah semestinya memiliki persuasif yang menonjol. Berdasarkan asumsi di atas, diharapkan pada penelitian ini nantinya akan menemukan ciri pemakaian bahasa pada spanduk kampanye politik tersebut

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moloeng (2005: 4), penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Pendekatan ini sangat berhubungan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal. Penelitian kualitatif merupakan fenomena yang tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk kalimat di spanduk pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017. Peneliti kemudian juga akan mendeskripsikan teknik persuasif yang digunakan pada spanduk pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif, yaitu sejenis penelitian formatif yang secara khusus memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang (Sumantri, 2011). Metode penelitian deskriptif adalah metode yang hasil akhirnya berupa data deskriptif berupa gambaran, berbentuk kata-kata tertulis dalam bentuk pendapat. Metode deskriptif dalam penelitian ini ditujukan atau dimaksudkan untuk mengamati dan menganalisis secara cermat, dan mendeskripsikan bentuk kalimat dan teknik persuasif yang digunakan dalam spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017.

Sumber data dalam penelitian ini adalah spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017 yang berjumlah 14 spanduk. Dalam penelitian ini, data yang diteliti adalah kalimat yang terdapat pada spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik

dokumentasi, yakni spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017 yang dikumpulkan dalam bentuk foto. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data melalui penggunaan teknik dokumentasi pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data spanduk pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017 dalam bentuk foto.
2. Peneliti mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan bentuk kalimat pada spanduk.
3. Peneliti menentukan teknik persuasif yang digunakan pada spanduk pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi. Bungin (2010: 148) analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat perbedaan data yang dapat diterima dan valid dengan mengambil bukan dari konteksnya. Logika dasar dalam komunikasi bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasi, di verbal dan nonverbal. Ini berarti bahwa makna komunikasi menjadi penting dalam kegiatan komunikasi.

Menurut Kraus (2012:18) analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan ditiru dan berlaku dari teks (atau bahan bermakna lainnya) dengan konteks penggunaannya. Teknik yang digunakan menurut Kraus (2012:18) untuk analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengekspos

Kategori pertama adalah untuk menunjukkan data, sebelum menjelaskan mereka. Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data hasil dokumentasi tentang spanduk Pilkada di Kabupaten

Merangin tahun 2017. Data yang di ekspos adalah foto spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017.

2. Menjelaskan

Setelah data diekspos, peneliti menjelaskan data secara rinci tentang spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017, yaitu menjelaskan kalimat persuasif dan makna yang terkandung pada kalimat tersebut, serta mendeskripsikan teknik persuasif yang digunakan pada spanduk pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017.

3. Interpretasi

Dalam interpretasi data, peneliti menulis kategori data berdasarkan teknik persuasif yang digunakan dan mencoba untuk membuat interpretasi data terkait.

4. Penutup

Pada langkah terakhir ini, peneliti membuat kesimpulan dari analisis untuk mencapai hasil penelitian dengan pertimbangan untuk penjelasan dan interpretasi data tentang kalimat persuasif dan makna yang terkandung pada kalimat tersebut, serta teknik persuasif yang digunakan pada spanduk pilkada di Kabupaten Merangin tahun 2017.

Menurut Moleong (2005: 324) menjelaskan bahwa "untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang terkumpul perlu diadakan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibilitas*), keteralihan (*transferability*), keberuntungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) teknik pemeriksaan

data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Ditambahkan oleh Moleong (2005: 330) "triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penelitian ini menggunakan cara triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penggunaan teknik triangulasi ini peneliti menggunakan jenis triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya dapat membantu mengurangi kemenclegan dan pengumpulan data. Sehingga dengan teknik ini pemeriksaan keabsahan data ini, data yang diperoleh akurat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa data yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh data bahwa terdapat bentuk kalimat dan teknik persuasif yang berbeda-beda pada setiap spanduk Pilkada di Kabupaten Merangin. Teknik persuasif merupakan suatu teknik yang digunakan pada spanduk agar dapat mempengaruhi emosi, pikiran, maupun perasaan para masyarakat yang membaca spanduk tersebut. Sementara bentuk kalimat adalah suatu pola kalimat yang disusun sedemikian rupa supaya sejalan dengan tujuan dari kalimat yang digunakan pada spanduk tersebut.

Hasil penelitian yang telah peneliti peroleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang relevan yang telah peneliti sampaikan pada bab sebelumnya. Adapun hasil dari penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah penelitian

Rohimah yang menemukan bahwa di dalam iklan Pepsodent terdapat teknik persuasi (1) rasionalisasi, (2) identifikasi, (3) sugesti, (4) konformitas, dan (5) kompensasi. Gaya bahasa yang terkandung dalam iklan Pepsodent yaitu (1) apostrof, (2) asidenton, (3) polisindeton, (4) eufemismus, (5) prolepsis atau antisipasi, (6) eroteris atau pertanyaan retorik, dan (7) persamaan atau simile.

Sementara itu, pada penelitian ini peneliti memperoleh data bahwa terdapat 10 jenis kalimat berita, 6 jenis kalimat seru, dan 3 jenis kalimat perintah. Sementara itu terdapat 2 kalimat spanduk yang menggunakan teknik identifikasi, 2 teknik rasionalisasi, 9 teknik sugesti, dan 1 teknik kompensasi

KESIMPULAN

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisa data yang peneliti telah lakukan, peneliti memperoleh data bahwa terdapat 10 jenis kalimat berita, 6 jenis kalimat seru, dan 3 jenis kalimat perintah. Sementara itu terdapat 2 kalimat spanduk yang menggunakan teknik identifikasi, 2 teknik rasionalisasi, 9 teknik sugesti, dan 1 teknik kompensasi. Penggunaan teknik persuasif ataupun bentuk kalimat pada spanduk tersebut bertujuan untuk memperoleh perhatian para pembacanya dan mempengaruhi emosi, pikiran, dan perasaan masyarakat luas yang juga membaca spanduk tersebut.

Dari kesimpulan penelitian yang telah peneliti sampaikan, ada beberapa hal yang peneliti sarankan terkait hasil penelitian ini:

1. Bagi Partai Politik

Partai politik diharapkan memberikan spanduk yang berisikan hal-hal edukatif dan membangun.

2. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu meneliti teknik persuasi dan bentuk kalimat pada media yang berbeda, seperti iklan pada surat kabar atau majalah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Widyaningsih, Nina. 2014. *Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Kupang: Universitas Nusa Cendana

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Tata Bahasa Buku Indonesia. Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.

Amanova, Felicciana Yayi. 2015. *Persuasi Politik Dalam Komunikasi Politik*. Malang: Bayu Media Publishing.

Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Eny, Yayuk. 2005. "Karakteristik Pemakaian Bahasa dalam Spanduk Kampanye Pemilihan Kepala Daerah di Yogyakarta". Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Grammedia

Kraus. 2012. *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. University of Nebraska: Pearson.

Moelong. 2005. *Psikologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2015. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa